

---

---

## KUALITAS EKSPOSISI DALAM WACANA PADA BUKU TEKS SEJARAH KELAS X TERBITAN KEMENDIKBUDRISTEK

*Quality of Expository Discourse in the Class X History Textbook Published by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology*

<sup>1</sup>Ahmad Syukron, <sup>2</sup>Hilma Azmi Azizah

<sup>1,2</sup>Universitas Jember

[1ahmadsyukron@unej.ac.id](mailto:ahmadsyukron@unej.ac.id), [2hilmaazmiazizah@gmail.com](mailto:hilmaazmiazizah@gmail.com)

### Abstrak

Teks eksposisi berperan penting dalam pembelajaran sejarah karena menyajikan informasi faktual dan logis yang membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik. Akan tetapi, kualitas eksposisi dalam buku teks belum dianalisis secara mendalam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kualitas eksposisi dalam wacana pada buku Sejarah Kelas X terbitan Kemendikbudristek tahun 2021. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan analisis isi terhadap lima belas teks eksposisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur, kohesi, dan unsur kebahasaan tergolong baik, sedangkan aspek argumentasi dan objektivitas masih perlu ditingkatkan. Secara umum, wacana telah memenuhi ciri teks eksposisi ilmiah dan relevan untuk penguatan literasi kritis siswa. Kata kunci: teks eksposisi, wacana, buku teks sejarah, kualitas kebahasaan.

**Kata Kunci:** teks eksposisi, wacana, buku teks sejarah, kualitas kebahasaan

### Abstract

*Expository text plays a crucial role in history learning because it presents factual and logical information that fosters students' critical thinking skills. However, the quality of exposition in textbooks has not been thoroughly analyzed. This study aims to describe the quality of exposition in the discourse in the 2021 History textbook for Grade X published by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology. The method employed was qualitative, utilizing a content analysis approach, and examined fifteen expository texts. The results indicate that the structure, cohesion, and linguistic elements are generally good, while the argumentation and objectivity aspects still need improvement. In general, the discourse fulfills the characteristics of a scientific expository text and is relevant for strengthening students' critical literacy.*

**Keywords:** *expository text, discourse, history textbook, linguistic quality*

### PENDAHULUAN

Eksposisi adalah salah genre teks yang berfokus pada kualitas paparan topik secara objektif, faktual, dan autentik. Teks eksposisi memberikan paparan penjelasan yang bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat disertai dengan sumber data yang dapat dipertanggungjawabkan. Teks eksposisi digunakan untuk menguraikan, menjelaskan, menyampaikan informasi, dan memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca (Keraf, 2024). Definisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat konsekuensi yang dibebankan pada penulis untuk bisa menyajikan teks eksposisi dengan jelas berbasis data-data yang bersumber dari referensi yang jelas pula. Dengan demikian, pembaca mendapatkan pengetahuan yang autentik dapat dipercaya.

Buku teks mata pelajaran sejarah adalah buku pelajaran yang secara khusus menyajikan materi-materi berbasis sejarah sehingga memiliki kecenderungan disajikan dalam bentuk teks eksposisi.

---

---

Wacana-wacana dalam buku teks sejarah harus didasarkan dari data-data akurat dan faktual. Fakta sejarah tentu didasarkan dari sumber catatan-catatan sejarah yang jelas, baik dalam bentuk benda bersejarah ataupun naskah studi-studi kesejarahan. Kuntowijoyo (2013) menjelaskan bahwa wacana sejarah adalah wujud paparan yang dibangun berdasarkan fakta-fakta historis yang telah melalui proses seleksi, interpretasi, dan rekonstruksi oleh sejarawan. Wacana sejarah tidak sekadar kumpulan data, tetapi sebuah wacana yang dihadirkan untuk memberikan makna pada peristiwa masa lampau.

Dalam menyajikan paparan konten sejarah, kualitas eksposisi menjadi unsur kebahasaan yang sangat vital dalam mendukung paparan konten secara baik. Kualitas ekspresi mengacu pada aspek-aspek struktur serta unsur lingual yang membangun wacana tersebut. Dalam konteks ini, wacana eksposisi disikapi sebagai wacana tulis sehingga unsur-unsur penentu kualitas teks dapat dilihat dari aspek-aspek di dalam tulisan. Secara konkret, kualitas teks eksposisi dapat dianalisis melalui penanda lingual yang tampak pada teks. Selain itu, analisis juga dapat dilihat pada aspek semantis teks dan substansi teks yang juga menjadi bagian penting dalam pemaparan eksposisi dalam wacana di dalam buku teks sejarah.

Kualitas eksposisi dalam wacana pada buku teks sejarah kelas X terbitan Kemendikbudristek dapat disorot dari 4 aspek, yaitu: struktur teks, kohesi dan koherensi, unsur kebahasaan, serta keobjektifan dan logika argumen. Struktur teks yang terdiri atas tesis, argumentasi, dan penegasan ulang menggambarkan sebuah keteraturan dalam penyampaian ide sehingga pembaca mudah memahami isi teks. Kohesi dan koherensi memiliki peran dalam menjaga kepaduan antarbagian teks, baik dari segi bentuk maupun makna. Unsur kebahasaan dalam teks eksposisi bertugas untuk memperkuat kejelasan serta ketepatan informasi yang disampaikan. Sementara itu, keobjektifan dan logika argumen menjadi dasar bagi kebenaran isi teks, karena sebuah eksposisi harus disusun berdasarkan fakta dan penalaran yang rasional. Dengan demikian, keempat aspek tersebut menjadi tolok ukur penting dalam menilai kualitas teks eksposisi.

Keraf (2004) menjelaskan bahwa struktur teks eksposisi terdiri atas tiga bagian utama, yaitu: tesis (pernyataan pendapat), argumentasi (alasan dan bukti), dan penegasan ulang pendapat. Unsur tesis dalam teks eksposisi berisi paparan objektif dari penulis terhadap topik yang dibahas dan menjadi dasar atau inti dari seluruh pembahasan teks. Tesis berupa sikap, pandangan, atau opini penulis terhadap suatu isu atau topik tertentu yang akan dijelaskan dan didukung dengan argumen-argumen pada bagian berikutnya. Di sisi lain, unsur argumentasi dalam teks eksposisi mengacu pada paparan fakta ataupun data yang memperkuat unsur tesis yang diutarakan. Unsur argumentasi merupakan penjelasan logis yang bertujuan meyakinkan pembaca bahwa pendapat yang disampaikan dalam tesis itu benar dan dapat diterima secara rasional. Unsur terakhir adalah penegasan ulang. Dalam unsur penegasan ulang, penulis perlu menegaskan kembali sikap atau pandangan terhadap topik yang dibahas agar pembaca semakin yakin. Unsur penegasan ulang dalam teks eksposisi adalah bagian yang berisi penyimpulan atau penegasan kembali pendapat utama (tesis) yang telah dijelaskan melalui argumentasi sebelumnya.

Kohesi dan koherensi adalah dua aspek penting dalam teks eksposisi yang membuat teks menjadi padu, jelas, dan mudah dipahami. Keduanya berhubungan dengan keterkaitan antarkalimat

---

---

dan antarparagraf dalam penyusunan ide. Menurut Halliday & Hasan (1976), dua hal penting dalam menilai keterpaduan teks adalah kohesi yakni hubungan antar-kalimat secara gramatikal (kata sambung, kata ganti, dsb.) dan koherensi yakni hubungan antar-gagasan agar alur logis dan mudah dipahami.

Unsur kebahasaan dalam teks eksposisi berkaitan dengan karakteristik linguistik yang digunakan penulis untuk menjelaskan suatu objek agar pembaca memperoleh pengetahuan secara jelas dan objektif. Aspek kebahasaan teks eksposisi bersifat informatif, logis, dan tidak memihak. Mahsun (2014) menjelaskan bahwa unsur kebahasaan dalam teks eksposisi ditandai oleh penggunaan konjungsi kausalitas dan kronologis, kata teknis sesuai bidang, serta kohesi dan koherensi antarkalimat yang kuat. Kosasih (2017) menyatakan bahwa teks eksposisi perlu menggunakan bahasa denotatif, kalimat kompleks, verba relasional dan material, serta kata hubung logis untuk menyampaikan penjelasan secara sistematis dan objektif. Berdasarkan pandangan ahli tersebut, unsur kebahasaan teks eksposisi berkaitan dengan (1) penggunaan kata teknis atau istilah ilmiah sesuai topik, (2) kata hubung logis (konjungsi kausal dan kronologis), (3) kalimat kompleks untuk menunjukkan hubungan sebab–akibat atau urutan peristiwa, (4) kata kerja relasional dan material, dan (5) kata denotatif (bermakna sebenarnya).

Aspek keobjektifan dan logika argumen dalam teks eksposisi merupakan fakta-fakta yang secara objektif dengan sumber yang jelas guna memberikan penguatan terhadap argumentasi yang rasional dan logis sehingga pembaca memahami dan mempercayai penjelasan yang diberikan. Aspek keobjektifan adalah penyajian informasi berdasarkan fakta tanpa emosi atau keberpihakan (Keraf, 2007). Di sisi lain, logika argumen merupakan penyusunan alasan dan bukti secara rasional dan runtut (Kokasih, 2017). Unsur keobjektifan membuat teks eksposisi bersifat ilmiah dan netral, sedangkan logika argumen menjadikan teks teratur dan rasional. Keduanya bekerja bersama untuk menyampaikan informasi yang faktual, jelas, dan dapat dipercaya.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan kualitas eksposisi dalam wacana pada buku teks sejarah kelas X terbitan Kemendikbudristek. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian analisis buku teks dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Analisis isi digunakan untuk memahami isi pesan dalam dokumen atau teks dengan cara menafsirkan makna yang tersirat maupun yang tersurat (Moleong, 2017). Menurut Krippendorff (2004), analisis isi terdiri atas 5 tahapan yaitu: Unitizing (menentukan satuan teks), Sampling (mengambil contoh teks), Coding (pemberian kode), Reducing (menyederhanakan data), Inferring (menarik kesimpulan), dan Narrating (menjelaskan hasilnya). Data dalam penelitian ini berupa wacana dengan genre teks eksposisi yang bersumber dari buku teks sejarah kelas X terbitan Kemendikbudristek tahun 2021.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Teks Eksposisi dalam Wacana pada Buku Teks Sejarah Kelas X

---

---

Kualitas struktur teks eksposisi dalam wacana pada buku teks sejarah kelas X terbitan Kemendikbudristek 2021 secara umum sudah baik. Tampak struktur teks eksposisi berupa tesis, argumentasi, dan penegasan ulang di dalam wacana pada buku teks sudah berusaha diakomodasi dengan baik. Dari 15 teks eksposisi yang dianalisis, 13 teks memiliki struktur lengkap (tesis, argumentasi, penegasan ulang), sementara 2 teks belum menampilkan penegasan ulang yang jelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar teks eksposisi sejarah dalam buku ini memiliki struktur lengkap: tesis–argumentasi–penegasan ulang. Struktur paling kuat ditemukan pada teks: (1)“*Wabah Tifus di Cirebon pada Masa Hindia Belanda*” (hlm. 14); (2)“*Sepenggal Perjalanan Sejarah Trem di Surabaya*” (hlm. 29–33); “*Sejarah Bank Indonesia*” (hlm. 38), dan (4) “*Tradisi Sasi: Menjaga Keberlanjutan Kehidupan*” (hlm. 70). Keempatnya menunjukkan keterpaduan logis dan alur argumentasi yang runtut.

Sebaliknya, teks “*Gambaran Distribusi Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas*” (hlm. 15) merupakan teks dengan struktur paling lemah, karena hanya menyajikan data deskriptif tanpa simpulan argumentatif. Selain itu, teks “*Sejarah Alat Musik Beduk di Pontianak*” (hlm. 17) juga relatif lemah karena penulis lebih menonjolkan aspek deskripsi budaya daripada argumentasi analitis.

#### a. Struktur Tesis

Semua teks dalam buku menampilkan bagian tesis, meskipun kedalamannya bervariasi. Tesis umumnya terletak pada paragraf awal dan berfungsi untuk memperkenalkan topik serta menyatakan gagasan pokok. Berikut ini merupakan contoh analisis dari struktur tesis dalam teks eksposisi dalam wacana pada buku Sejarah Kelas X terbitan Kemendikbudristek

- 1) Pada teks “Wabah Tifus di Cirebon pada Masa Hindia Belanda” (hlm. 14), tesis dinyatakan melalui kalimat:

“Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, wabah tifus melanda wilayah Cirebon akibat kondisi lingkungan dan kesehatan yang tidak higienis.”

Kalimat ini menunjukkan isu utama (wabah tifus) dan konteks historis (masa kolonial).

- 2) Teks “Gambaran Distribusi Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas” (hlm. 15) menyajikan tesis berbentuk fakta:

“Data kepolisian menunjukkan peningkatan jumlah kecelakaan lalu lintas di Kota Semarang antara tahun 2014 hingga 2016.”

Walau berupa data informatif, tesis ini belum diikuti pernyataan opini yang bersifat argumentatif.

- 3) Pada “Sepenggal Perjalanan Sejarah Trem di Surabaya” (hlm. 29), tesis disampaikan dengan kontekstual:

“Rencana pembangunan kembali jalur trem di Surabaya menarik untuk ditinjau dari sejarah trem pada masa kolonial hingga kini.”

Tesis ini menunjukkan pandangan dan arah eksposisi yang kuat.

Secara keseluruhan, seluruh teks memiliki bagian tesis, tetapi kekuatannya berbeda, bergantung pada kejelasan posisi penulis terhadap topik.

---

---

### b. Struktur Argumentasi

Bagian argumentasi menjadi unsur paling menonjol dalam sebagian besar teks. Argumentasi diisi dengan fakta sejarah, data penelitian, maupun kronologi peristiwa yang mendukung tesis.

- 1) Dalam “Wabah Tifus di Cirebon” (hlm. 14), argumentasi dijabarkan dengan data penelitian medis kolonial.

“Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Grijn menunjukkan bahwa penyebaran tifus berkaitan dengan pencemaran air dari Gunung Ciremai yang digunakan masyarakat pribumi.”

Data tersebut memperkuat hubungan sebab–akibat antara sanitasi dan penyebaran penyakit.

- 2) Teks “Berlayar di Tengah Badai: Cuaca di Selat Malaka” (hlm. 16) menampilkan argumentasi berbasis data ilmiah dan sastra.

“Catatan meteorologi Hindia Belanda dan karya sastra Melayu abad ke-19 menggambarkan betapa berbahayanya pelayaran di Selat Malaka akibat badai yang sering terjadi.”

Argumentasi ini memadukan pendekatan ilmiah dan kultural secara efektif.

- 3) Pada “Sejarah Bank Indonesia” (hlm. 38), argumentasi dijelaskan secara kronologis.

“Setelah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia tahun 1949, De Javasche Bank dinasionalisasi menjadi Bank Indonesia pada 1 Juli 1953.”

Fakta sejarah tersebut memperkuat argumen tentang pentingnya kedaulatan ekonomi.

- 4) Sebaliknya, teks “Gambaran Distribusi Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas” (hlm. 15) hanya menyajikan data statistik tanpa pengolahan argumentatif.

“Sebagian besar korban berusia antara 26 hingga 59 tahun dan didominasi oleh laki-laki.”

Data di atas menunjukkan bahwa teks ini lebih bersifat deskriptif daripada eksposisi argumentatif.

### c. Struktur Penegasan Ulang

Bagian penegasan ulang ditemukan dalam 12 dari 15 teks. Penegasan ulang biasanya muncul dalam paragraf akhir dan berfungsi memperkuat pesan atau kesimpulan dari teks.

- 1) Pada teks “Wabah Tifus di Cirebon” (hlm. 14), penegasan ulang berbentuk refleksi sosial.

“Upaya pemerintah kolonial untuk menanggulangi wabah menunjukkan pentingnya kesadaran hidup sehat, meskipun pelayanan kesehatan bagi pribumi masih sangat terbatas.”

Kalimat ini menegaskan kesimpulan moral dan historis dari pembahasan sebelumnya.

- 2) Dalam “Sepenggal Perjalanan Sejarah Trem di Surabaya” (hlm. 33), penegasan ulang disampaikan melalui pertanyaan reflektif:

“Akankah trem kembali menjadi bagian dari kehidupan modern di Surabaya seperti masa lampau?”

Bentuk ini memperluas pemikiran pembaca dan menutup teks secara reflektif.

- 
- 
- 3) “Tradisi Sasi: Menjaga Keberlanjutan Kehidupan” (hlm. 70) menegaskan kembali nilai budaya melalui kalimat:  
“Tradisi sasi membuktikan bahwa masyarakat lokal telah menerapkan prinsip pelestarian lingkungan jauh sebelum konsep ekologi modern dikenal.”  
Penegasan ini memperkuat tesis tentang nilai kearifan lokal.
- 4) Di dalam teks berjudul “Gambaran Distribusi Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas” (hlm. 15) dan “Sejarah Alat Musik Beduk di Pontianak” (hlm. 17), tidak ditampilkan penegasan ulang yang eksplisit. Keduanya diakhiri dengan perintah tugas kepada siswa, bukan simpulan atau refleksi penulis.

### Kohesi dan Koherensi dalam Teks Eksposisi pada Buku Teks Sejarah Kelas X

Kohesi dan koherensi merupakan dua unsur penting dalam membangun keutuhan teks eksposisi. Kohesi berkaitan dengan keterpautan bentuk atau hubungan antarkalimat secara gramatiskal dan leksikal (melalui kata hubung, rujukan, pengulangan, sinonim, dan konjungsi). Koherensi berkaitan dengan kepaduan makna dan hubungan logis antar ide dalam suatu teks (hubungan sebab–akibat, kronologis, generalisasi, atau perbandingan).

Hasil analisis menunjukkan bahwa kohesi dan koherensi pada 15 teks eksposisi dalam buku ini umumnya baik dan konsisten. Kohesi gramatiskal terbentuk melalui penggunaan konjungsi logis dan rujukan yang memadai. Kohesi leksikal memperkuat keterpaduan topik melalui pengulangan dan kolokasi kata kunci. Koherensi makna juga tampak kuat karena sebagian besar teks menggunakan pola sebab–akibat dan kronologis yang sesuai dengan sifat teks sejarah.

Terdapat 4 teks yang memiliki kohesi dan koherensi paling baik serta 2 teks yang menunjukkan keterpaduan rendah. Judul teks-teks tersebut yang memiliki kohesi dan koherensi baik yaitu: (1)“Wabah Tifus di Cirebon pada Masa Hindia Belanda” (hlm. 14); (2)“Sepenggal Perjalanan Sejarah Trem di Surabaya” (hlm. 29–33); (3) “Sejarah Bank Indonesia” (hlm. 38); dan (4)“Tradisi Sasi: Menjaga Keberlanjutan Kehidupan” (hlm. 70). Keempat teks ini menunjukkan kesinambungan antarparagraf yang jelas, penggunaan konjungsi logis, dan keterpaduan makna antara data dan kesimpulan. Meskipun demikian, dua teks menunjukkan keterpaduan rendah. Kohesi antarparagraf dalam teks (1)“Gambaran Distribusi Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas” (hlm. 15) lemah karena dominasi data numerik tanpa hubungan sebab–akibat. Sementara itu, di dalam teks“Sejarah Alat Musik Beduk di Pontianak” (hlm. 17), koherensi lemah karena alur berpindah dari deskripsi bentuk alat ke sejarah fungsi tanpa transisi logis.

#### a. Analisis Kohesi dalam Teks Eksposisi pada Buku Teks Sejarah Kelas X

##### 1) Kohesi Gramatiskal

Kohesi gramatiskal ditandai oleh penggunaan konjungsi, rujukan, substitusi, dan elipsis.

###### a) Konjungsi

Sebagian besar teks menggunakan konjungsi kausal dan kronologis yang menandai hubungan logis antarperistiwa.

- (1) Dalam teks “Wabah Tifus di Cirebon pada Masa Hindia Belanda” (hlm. 14) digunakan konjungsi karena, sehingga, akibatnya, dan oleh sebab itu, misalnya:

---

---

“Karena kondisi sanitasi yang buruk, penyakit tifus menyebar dengan cepat di wilayah Cirebon.”

Hal ini memperlihatkan keterkaitan antarkalimat yang menjelaskan hubungan sebab–akibat.

- (2) Pada teks “Sejarah Bank Indonesia” (hlm. 38) digunakan konjungsi kronologis setelah, kemudian, selanjutnya:

“Setelah pengakuan kedaulatan Indonesia, De Javasche Bank diubah menjadi Bank Indonesia.”

Kalimat ini mengaitkan peristiwa secara urut dan logis.

- (3) Teks “Gambaran Distribusi Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas” (hlm. 15) hanya menggunakan konjungsi waktu seperti pada atau antara tahun, tanpa hubungan logis yang kompleks. Akibatnya, kohesi antarparagraf menjadi lemah.

**b) Rujukan (Referensi)**

Rujukan digunakan untuk menghindari pengulangan nama atau istilah.

- (1) Pada “Ki Hadjar Dewantara” (hlm. 21) digunakan rujukan persona.

“Beliau mendirikan Taman Siswa pada tahun 1922. Sekolah ini menjadi simbol perjuangan pendidikan nasional.”

Kata beliau dan sekolah ini menghubungkan kalimat tanpa pengulangan, menjaga kohesi pronominal.

- (2) Pada teks “Tradisi Sasi” (hlm. 70) ditemukan rujukan demonstratif:

“Larangan ini diberlakukan untuk menjaga keseimbangan alam.”

Kata ini menghubungkan larangan sebelumnya, menunjukkan kesinambungan bentuk.

**c) Substitusi dan Elipsis**

Beberapa teks menggunakan substitusi atau penghilangan unsur yang sudah disebut.

- (1) Dalam teks “Perempuan Bicara dalam Majalah Dunia Wanita” (hlm. 68) terdapat substitusi sinonim.

“Majalah Dunia Wanita membahas isu rumah tangga dan kesetaraan. Media tersebut juga menjadi sarana pendidikan perempuan.”

Kata media tersebut menggantikan majalah Dunia Wanita untuk menghindari pengulangan.

- (2) Elipsis (penghilangan) muncul dalam “Sepenggal Perjalanan Sejarah Trem di Surabaya” (hlm. 33), misalnya:

“Pada masa kolonial, trem menjadi alat transportasi utama; pada masa kini, [trem] tidak lagi beroperasi.”

Unsur yang dihilangkan tetap dapat dipahami dari konteks sebelumnya.

**1) Kohesi Lekskikal**

Kohesi leksikal terwujud melalui pengulangan, sinonim, antonim, hiponim, dan kolokasi.

- a) Pengulangan (Repetisi) banyak muncul untuk menegaskan topik utama. Contoh dalam “Wabah Tifus di Cirebon” (hlm. 14): kata *tifus* diulang di hampir setiap paragraf, menegaskan topik utama teks.

- 
- 
- b) Sinonim muncul dalam “Sejarah Revolusi Industri” (hlm. 41), seperti industri-produksi, teknologi–otomatisasi.
  - c) Antonim digunakan dalam teks biografis, misalnya “Ki Hadjar Dewantara” (hlm. 21) dengan frasa “*tak punya apa-apa namun bahagia*” sebagai penegasan nilai moral.
  - d) Kolokasi tampak dalam “Buah ‘Emas’ yang Diperebutkan Dunia” (hlm. 46) melalui pasangan leksikal rempah–perdagangan–kolonial–pelabuhan, yang membentuk asosiasi tematik kuat.

**2) Analisis Koherensi dalam Teks Eksposisi pada Buku Teks Sejarah Kelas X**

**a) Koherensi Sebab–Akibat**

Hubungan sebab–akibat paling sering digunakan dalam teks eksposisi sejarah.

- (1) Dalam “Wabah Tifus di Cirebon” (hlm. 14), terdapat kutipan:

“Karena kondisi lingkungan yang kotor, wabah tifus merebak di antara masyarakat pribumi.”

Berdasarkan kutipan tersebut, hubungan sebab (kondisi lingkungan) dan akibat (munculnya wabah).

- (2) Dalam “Sejarah Bank Indonesia” (hlm. 38), terdapat kutipan:

“Proses nasionalisasi De Javasche Bank dilakukan karena kebutuhan bangsa Indonesia untuk mengatur keuangan secara mandiri.”

Berdasarkan kutipan tersebut, dipaparkan sebab-akibat ekonomi dan politik.

- (3) Sebaliknya, “Gambaran Distribusi Kejadian Kecelakaan” (hlm. 15) tidak memiliki hubungan sebab–akibat yang jelas, hanya menyajikan data statistik.

**b) Koherensi Kronologis**

Koherensi waktu tampak jelas dalam teks yang bernuansa sejarah atau perkembangan peristiwa.

- (1) “Sepenggal Perjalanan Sejarah Trem di Surabaya” (hlm. 29–33) menyusun peristiwa berurutan dari masa kolonial, pendudukan Jepang, hingga era modern.

Contoh kutipan:

“Pada tahun 1886, trem pertama kali beroperasi. Setelah pendudukan Jepang, trem berhenti beroperasi dan digantikan dengan bus.”

- (2) “Dari Mesin Uap hingga Internet of Things” (hlm. 41) juga menyusun urutan Revolusi Industri 1.0–4.0 dengan konjungsi kemudian, selanjutnya, hingga kini, yang memperkuat hubungan temporal.

**c) Koherensi Perbandingan dan Generalisasi**

Beberapa teks membangun koherensi dengan membandingkan masa lalu dan masa kini atau menyimpulkan fenomena umum.

- (1) Dalam teks berjudul “Tradisi Sasi” (hlm. 70), terdapat kutipan data:

“Jika pada masa lalu sasi diterapkan dengan hukum adat, kini prinsipnya dapat diadopsi dalam kebijakan pelestarian lingkungan modern.”

Dalam kutipan tersebut, ditunjukkan perbandingan dan generalisasi ide.

- (2) Dalam teks berjudul “Perempuan Bicara dalam Majalah Dunia Wanita” (hlm. 68) ditampilkan generalisasi sosial, yaitu:

“Melalui majalah ini, perempuan 1950-an mulai menyuarakan peran aktif dalam masyarakat.”

## Unsur Kebahasaan Teks Eksposisi dalam Wacana pada Buku Teks Sejarah Kelas X

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, kebahasaan 15 teks eksposisi dalam buku ini telah sesuai dengan ciri-ciri teks eksposisi ilmiah. Penggunaan istilah teknis memperlihatkan kekhasan bidang keilmuan (sejarah, ekonomi, budaya, dan sosial). Konjungsi logis dan kalimat kompleks membangun alur sebab–akibat serta kronologi peristiwa. Kata kerja relasional dan material menegaskan hubungan konsep dan tindakan dalam konteks sejarah. Akan tetapi, dua teks yaitu “Gambaran Distribusi Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas” (hlm. 15) dan “Sejarah Alat Musik Beduk di Pontianak” (hlm. 17) menampilkan kelemahan pada aspek konjungsi kausal dan variasi struktur kalimat, sehingga lebih menyerupai deskripsi data daripada eksposisi argumentatif. Sementara itu, teks seperti “Wabah Tifus di Cirebon” (hlm. 14), “Sejarah Bank Indonesia” (hlm. 38), “Perempuan Bicara dalam Majalah Dunia Wanita” (hlm. 68), dan “Tradisi Sasi” (hlm. 70) menunjukkan penggunaan kebahasaan paling lengkap dan efektif dalam menegaskan gagasan ilmiah.

### a. Penggunaan Kata Teknis atau Istilah Ilmiah

Semua teks menggunakan istilah teknis yang sesuai dengan bidang topiknya.

- 1) Pada teks “Wabah Tifus di Cirebon pada Masa Hindia Belanda” (hlm. 14), ditemukan istilah *epidemi*, *sanitasi*, *infrastruktur*, dan *penyakit tifus* yang menandai keilmianahan bahasan.
- 2) Teks “Gambaran Distribusi Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas” (hlm. 15) memuat istilah statistik seperti *distribusi*, *data kuantitatif*, dan *korban kecelakaan*.
- 3) Pada “Berlayar di Tengah Badai: Cuaca di Selat Malaka” (hlm. 16) terdapat istilah ilmiah *meteorologi*, *badai tropis*, dan *bintik matahari*.
- 4) Teks “Sejarah Alat Musik Beduk di Pontianak” (hlm. 17) memuat istilah *instrumen*, *akses ritmis*, dan *pengaruh budaya*.
- 5) Teks tokoh seperti “Ki Hadjar Dewantara” (hlm. 21) dan “Mohammad Hatta” (hlm. 23) menggunakan istilah sosial-politik seperti *pendidikan*, *nasionalisme*, *integritas*, dan *politik etis*.
- 6) Teks “Sejarah Bank Indonesia” (hlm. 38) menampilkan istilah *ekonomi moneter*, *nasionalisasi*, dan *kedaulatan ekonomi*, sedangkan “Dari Mesin Uap hingga Internet of Things” (hlm. 41) kaya akan istilah teknologi seperti *revolusi industri*, *otomatisasi*, dan *digitalisasi*.
- 7) Istilah sosial-budaya juga tampak dalam teks “Tradisi Sasi: Menjaga Keberlanjutan Kehidupan” (hlm. 70), seperti *ekologi*, *pelestarian*, dan *larangan adat*.

Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh teks memiliki kekuatan terminologis yang sesuai dengan bidang pembahasannya.

### b. Penggunaan Konjungsi Logis (Kausal dan Kronologis)

Sebagian besar teks menggunakan konjungsi logis seperti karena, akibatnya, sehingga, setelah, kemudian, sejak, dan selanjutnya untuk menghubungkan peristiwa sejarah.

- 1) Dalam teks “Sejarah Bank Indonesia” (hlm. 38), konjungsi kronologis muncul dalam kalimat berikut.

“Setelah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia pada tahun 1949, De Javasche Bank diubah menjadi Bank Indonesia pada tahun 1953.”

- 2) Pada “Wabah Tifus di Cirebon” (hlm. 14) digunakan hubungan kausal:

“Karena kondisi sanitasi buruk, wabah tifus menyebar luas di kalangan penduduk pribumi.”

- 3) Teks “Dari Mesin Uap hingga Internet of Things” (hlm. 41) memanfaatkan konjungsi kronologis dan kausal.

“Sejak ditemukannya mesin uap, kegiatan produksi berubah secara besar-besaran dan menyebabkan terjadinya Revolusi Industri.”

- 4) Teks “Gambaran Distribusi Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas” (hlm. 15) dan “Sejarah Alat Musik Beduk” (hlm. 17) cenderung menggunakan konjungsi waktu sederhana seperti pada, kemudian, tanpa menunjukkan hubungan sebab–akibat yang jelas.

**c. Penggunaan Kalimat Kompleks**

Teks eksposisi sejarah menuntut kalimat kompleks untuk menjelaskan hubungan antarperistiwa. Dari 15 teks, 13 teks memenuhi kriteria ini.

- 1) Teks “Sepenggal Perjalanan Sejarah Trem di Surabaya” (hlm. 29–33) menampilkan struktur kalimat kompleks yang menjelaskan perubahan sistem transportasi.

“Ketika jalur trem berhenti beroperasi pada tahun 1978, masyarakat Surabaya mulai beralih menggunakan bus kota yang dianggap lebih fleksibel.”

- 2) Kalimat serupa muncul dalam “Tradisi Sasi” (hlm. 70):

“Apabila hasil laut diambil sebelum masa sasi berakhir, masyarakat adat akan memberikan sanksi.”

- 3) Sebaliknya, “Gambaran Distribusi Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas” (hlm. 15) lebih banyak menggunakan kalimat tunggal deskriptif seperti “*Sebagian besar korban adalah laki-laki berusia produktif*”, yang tidak menggambarkan hubungan sebab–akibat.

**d. Penggunaan Kata Kerja Relasional dan Material**

Kata kerja relasional (adalah, merupakan, menjadi, termasuk) dan material (membangun, meneliti, menghasilkan, menemukan) muncul konsisten di seluruh teks.

- 1) Dalam “C. Th. Van Deventer, Politik Etis, dan Prinses Juliana School” (hlm. 51) ditemukan kata kerja relasional seperti merupakan dan adalah, misalnya:

“Kebijakan Politik Etis merupakan langkah awal perubahan sistem pendidikan bagi bumiputra.”

- 2) Teks “Angka Nol yang Telah Dikenal sejak Zaman Kedatuan Sriwijaya” (hlm. 58) memuat kata kerja material seperti ditemukan, digunakan, dan menunjukkan, misalnya:

“Angka nol digunakan dalam prasasti Talang Tuo yang menunjukkan kemajuan berpikir masyarakat Sriwijaya.”

- 3) Dalam “Tradisi Sasi” (hlm. 70) muncul verba material seperti melarang, menjaga, melestarikan, menunjukkan tindakan nyata masyarakat adat.

**e. Penggunaan Kata Denotatif**

Seluruh teks menggunakan bahasa denotatif yang lugas dan faktual tanpa unsur metaforis. Berikut ini temuan-temuannya:

- 1) Dalam teks berjudul “Sejarah Museum Nasional” (hlm. 76) terdapat kalimat:

---

---

“Museum Nasional didirikan oleh Bataviaasch Genootschap pada tahun 1778 sebagai lembaga ilmu pengetahuan.”

Kalimat tersebut bersifat faktual dan menjelaskan makna sebenarnya dari peristiwa sejarah.

- 2) Pada “Buah ‘Emas’ yang Diperebutkan Dunia” (hlm. 46), kata “emas” memang digunakan secara metaforis dalam judul, tetapi isi teks tetap menggunakan makna denotatif.

“Rempah-rempah seperti pala dan cengkih menjadi komoditas yang diperebutkan bangsa Eropa.”

Meskipun ada unsur kiasan di judul, struktur isi teks tetap ilmiah dan objektif.

### **Keobjektifan dan Logika Argumen Teks Eksposisi dalam Wacana pada Buku Teks Sejarah Kelas X**

Secara umum, 15 teks eksposisi dalam buku ini memperlihatkan tingkat keobjektifan yang baik, karena mayoritas menggunakan data sejarah, kronologi peristiwa, dan istilah ilmiah. Teks seperti “Wabah Tifus di Cirebon”, “Sejarah Bank Indonesia”, dan “Tradisi Sasi” menunjukkan keseimbangan antara data dan penalaran sebab–akibat yang kuat, sehingga menjadi contoh teks eksposisi ilmiah yang logis dan objektif. Akan tetapi, terdapat beberapa kecenderungan pada teks biografis (misalnya Ki Hadjar Dewantara dan Mohammad Hatta) lebih menonjolkan nilai moral dan emosi nasionalistik daripada argumentasi rasional, teks deskriptif budaya dan statistik (seperti Beduk Pontianak dan Kecelakaan Lalu Lintas) menampilkan data faktual, tetapi minim penalaran argumentatif. Serta sebagian besar teks historis menyusun logika argumentasi induktif, yaitu menampilkan fakta-fakta khusus yang kemudian disimpulkan menjadi gagasan umum. Kecenderungan ini mencerminkan gaya penulisan buku teks yang bersifat edukatif, lebih menonjolkan informasi faktual dan refleksi nilai daripada debat ilmiah. Berikut ini paparan lebih rinci dari aspek keobjektifan dan logika argumen teks eksposisi dalam wacana pada buku teks Sejarah kelas X.

#### **a. Keobjektifan Teks Eksposisi dalam Wacana pada Buku Teks Sejarah Kelas X**

##### **1) Teks dengan Keobjektifan Tinggi**

Beberapa teks menampilkan fakta yang akurat dan terverifikasi tanpa unsur subjektif.

- a) Teks berjudul “Wabah Tifus di Cirebon pada Masa Hindia Belanda” (hlm. 14) menjelaskan fakta berdasarkan sumber medis kolonial.

“Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Grijn pada tahun 1921 menemukan hubungan antara pencemaran air dan peningkatan kasus tifus di Cirebon.”

Kalimat ini menunjukkan penyajian data empiris tanpa ekspresi pribadi. Keobjektifan teks tersebut tinggi karena sumber dan penyebab didukung bukti penelitian.

- b) Teks berjudul “Sejarah Bank Indonesia” (hlm. 38) juga menampilkan kronologi dan sumber hukum.

“Proses nasionalisasi De Javasche Bank menjadi Bank Indonesia dilakukan pada tahun 1953 berdasarkan Undang-Undang Pokok Bank Indonesia.”

Fakta hukum yang spesifik menandakan objektivitas tinggi.

- c) Teks berjudul “Angka Nol yang Telah Dikenal Sejak Zaman Kedatuan Sriwijaya” (hlm. 58) menampilkan bukti arkeologis dan tidak bersifat interpretatif.

“Penemuan prasasti Talang Tuo menunjukkan bahwa masyarakat Sriwijaya telah mengenal sistem bilangan termasuk angka nol.”

Data yang dipaparkan dalam paparan tersebut tampak konkret dan akademis.

## 2) Teks dengan Keobjektifan Sedang

Teks biografis seperti “Ki Hadjar Dewantara” (hlm. 21) dan “Mohammad Hatta” (hlm. 23) menampilkan data sejarah, tetapi disertai penilaian moral.

“Beliau merupakan teladan bagi bangsa karena hidup sederhana dan jujur.”

Pernyataan seperti ini bersifat evaluatif dan idealistik, bukan deskriptif faktual. Masih informatif, tetapi sebagian opini penulis mewarnai narasi.

## 3) Teks dengan Keobjektifan Rendah

Dalam teks berjudul “Gambaran Distribusi Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas” (hlm. 15) hanya disajikan hasil data statistik tanpa analisis ilmiah atau sumber kontekstual.

“Sebagian besar korban adalah laki-laki berusia produktif.”

Kalimat ini informatif tetapi tidak menjelaskan sebab atau konteks sosial. Teks bersifat data mentah, tidak memperlihatkan cara berpikir ilmiah. Selain itu, pada teks berjudul “Sejarah Alat Musik Beduk di Pontianak” (hlm. 17), teks lebih bersifat deskriptif budaya tanpa verifikasi sumber. Bersifat informatif tetapi subjektif karena generalisasi budaya tanpa rujukan sumber.

## b. Logika Argumen Teks Eksposisi dalam Wacana pada Buku Teks Sejarah Kelas X

Logika argumen dinilai berdasarkan pola hubungan antara tesis, alasan, bukti, dan simpulan.

### (1) Argumen Logis dan Konsisten

- a) “Wabah Tifus di Cirebon” (hlm. 14) membangun hubungan sebab–akibat dengan kuat. Bagian Tesis: wabah tifus terjadi akibat buruknya sanitasi. Alasan: adanya pencemaran air dan keterbatasan akses kesehatan. Bukti: hasil penelitian medis kolonial. Simpulan: perlunya perbaikan sanitasi masyarakat. Berdasarkan bukti tersebut, logika induktif kausal berjalan sempurna.
- b) “Sejarah Bank Indonesia” (hlm. 38) menggunakan logika kronologis–kausal. Tesis: nasionalisasi DJB penting bagi kedaulatan ekonomi. Argumen: De Javasche Bank adalah peninggalan kolonial yang tidak berpihak. Bukti: proses nasionalisasi melalui UU tahun 1953. Simpulan: BI menjadi simbol kemandirian moneter Indonesia. Berdasarkan hal itu, tampak struktur deduktif dan kausal konsisten.
- c) “Tradisi Sasi: Menjaga Keberlanjutan Kehidupan” (hlm. 70) membangun argumen berbasis nilai ekologis. Tesis: tradisi sasi menjaga keseimbangan alam. Bukti: larangan mengambil hasil laut sebelum masa sasi berakhir. Simpulan: tradisi lokal memiliki nilai konservasi modern. Hal itu menunjukkan bahwa Logika analogi kuat dan relevan.

### (2) Argumen Kurang Logis

- a) “Gambaran Distribusi Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas” (hlm. 15) tidak memiliki alur argumentatif jelas. Teks hanya menampilkan hasil riset tanpa menjelaskan sebab atau interpretasi. Tidak ada hubungan logis antara data dan simpulan.
- b) “Sejarah Alat Musik Beduk di Pontianak” (hlm. 17) berpindah topik dari sejarah ke deskripsi tanpa transisi logis. Tidak ada penalaran eksplisit; cenderung naratif.

### (3) Argumen Reflektif

Beberapa teks menutup pembahasan dengan refleksi moral, bukan simpulan ilmiah.

Contohnya pada “Ki Hadjar Dewantara” (hlm. 21).

“Lebih baik tak punya apa-apa tapi senang hati daripada bergelimang harta namun tak bahagia.”

---

---

Kalimat tersebut berfungsi sebagai penegasan nilai, bukan kesimpulan argumentatif. Kalimat tersebut logis secara nilai, tetapi tidak bersifat ilmiah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima belas teks eksposisi dalam buku Sejarah Kelas X terbitan Kemendikbudristek tahun 2021, dapat disimpulkan bahwa kualitas eksposisi dalam wacana secara umum tergolong baik dan telah memenuhi karakteristik teks eksposisi ilmiah sebagaimana dikemukakan oleh Keraf (2004) bahwa teks eksposisi yang baik harus memiliki struktur yang logis, informatif, dan disusun berdasarkan fakta yang dapat diverifikasi.

Pertama, struktur teks eksposisi pada sebagian besar wacana telah tersusun secara sistematis dengan memuat komponen utama berupa tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Dari lima belas teks yang dianalisis, tiga belas teks memperlihatkan struktur lengkap dan konsisten, sedangkan dua teks lainnya belum menampilkan bagian penegasan ulang secara eksplisit. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur teks dalam buku tersebut umumnya telah memenuhi pola eksposisi sebagaimana dikemukakan oleh Kosasih (2017), yaitu adanya hubungan logis antara pernyataan pendapat, alasan, dan simpulan.

Kedua, kohesi dan koherensi dalam wacana menunjukkan keterpaduan bentuk dan makna yang baik. Hal ini terlihat dari penggunaan konjungsi logis, rujukan, dan hubungan sebab–akibat yang menjaga keterkaitan antarkalimat maupun antarparagraf. Sebagaimana dinyatakan oleh Halliday dan Hasan (1976), kohesi dan koherensi merupakan dua aspek yang menjamin keterpaduan teks sehingga pesan dapat diterima secara utuh oleh pembaca.

Ketiga, unsur kebahasaan dalam wacana mencerminkan ciri khas teks eksposisi ilmiah, antara lain penggunaan istilah teknis sesuai bidang kajian, kalimat kompleks, kata kerja relasional dan material, serta bahasa denotatif yang objektif. Mahsun (2014) menegaskan bahwa unsur kebahasaan dalam teks eksposisi berfungsi untuk memperjelas hubungan makna antarunsur dalam kalimat secara sistematis dan informatif. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa teks yang menampilkan kelemahan pada penggunaan konjungsi kausal dan variasi struktur kalimat, sehingga cenderung bersifat deskriptif informatif.

Keempat, keobjektifan dan logika argumen sebagian besar teks tergolong tinggi, terutama pada teks berbasis data historis dan ilmiah seperti Wabah Tifus di Cirebon, Sejarah Bank Indonesia, dan Tradisi Sasi: Menjaga Keberlanjutan Kehidupan. Hal ini sejalan dengan pandangan Keraf (2007) bahwa teks eksposisi yang berkualitas harus berpijak pada data empiris dan penalaran rasional. Akan tetapi, beberapa teks biografis masih menunjukkan kecenderungan subjektif dan reflektif, yang lebih menonjolkan aspek moral daripada argumentasi ilmiah.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kualitas eksposisi dalam wacana pada buku Sejarah Kelas X terbitan Kemendikbudristek telah memenuhi prinsip kebahasaan ilmiah dan mendukung pembentukan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun demikian, penguatan pada aspek penalaran argumentatif dan objektivitas ilmiah masih perlu dilakukan agar kualitas wacana

---

---

semakin optimal serta selaras dengan tujuan pembelajaran berbasis literasi kritis (Emilia, 2011; Kemendikbudristek, 2022).

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Jember atas dukungan, fasilitas, serta kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Dukungan tersebut sangat berperan penting dalam penyusunan dan penyelesaian artikel berjudul “Kualitas Eksposisi dalam Wacana pada Buku Teks Sejarah Kelas X Terbitan Kemendikbudristek”. Penulis juga memngucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam bentuk bantuan data, referensi, maupun dukungan lain yang menunjang atas keberhasilan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Emilia, E. (2011). Pendekatan Genre-Based dalam Pengajaran Bahasa: Petunjuk untuk Guru dan Mahasiswa. Bandung: Rizqi Press.
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Routledge.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). Cohesion in English. London: Longman.
- Keraf, G. (2007). Argumentasi dan Narasi. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, G. (2004). Eksposisi dan Deskripsi. Jakarta: Gramedia.
- Kemendikbudristek. (2022). Kurikulum Merdeka: Panduan Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kosasih, E. (2017). Jenjang dan Jenis Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Bandung: Yrama Widya.
- Krippendorff, K. (2004). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (2nd ed.). California: Sage Publications.
- Kuntowijoyo. (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mahsun. (2014). Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.